PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.5, No.6, Oktober 2026

Realitas Hubungan *Friends With Benefits* pada Mahasiswa FISIP Universitas Nusa Cendana

Widiarta Djawa[1], Aelsthri Ndandara[2], Imanta I. Perangin Angin[3], Susana C. L. Pellu[4]
[1,2,3,4] Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana, Indonesia
E-mail: djawawidi@gmail.com, aelsthri.ndandara@staf.undana.ac.id,
imanta.perangin.angin@staf.undana.ac.id, susana.c.l.pellu@undana.ac.id

Article History:
Received: 10 Agustus 2026
Revised: 02 Oktober 2026
Accepted: 18 Oktober 2026

Keywords: *Friends With Benefits; hubungan interpersonal; mahasiswa; Teori Pertukaran Sosial; hubungan sosial.*

Abstract: *Friends With Benefits (FWB) merupakan salah satu bentuk hubungan interpersonal yang berkembang di kalangan mahasiswa seiring perubahan pola relasi pada generasi muda. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan Friends With Benefits pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nusa Cendana dalam perspektif Teori Pertukaran Sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan ditentukan melalui teknik snowball sampling, sedangkan data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan Friends With Benefits berkembang dari relasi pertemanan yang didasarkan pada kedekatan emosional, kepercayaan, dan intensitas interaksi. Hubungan tersebut dipertahankan melalui proses negosiasi mengenai batas komunikasi, privasi, dan kebebasan, sehingga memungkinkan kedua pihak memenuhi kebutuhan emosional dan seksual tanpa komitmen romantis. Dalam perspektif Teori Pertukaran Sosial, mahasiswa mempertahankan hubungan selama manfaat (reward) yang diperoleh, seperti kenyamanan, perhatian, dan kebebasan, dipersepsikan lebih besar dibandingkan konsekuensi (cost) berupa konflik emosional, stigma sosial, dan ketidakjelasan status hubungan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Friends With Benefits merupakan bentuk adaptasi hubungan interpersonal yang mencerminkan perubahan cara mahasiswa membangun, mempertahankan, dan memaknai relasi sosial sesuai kebutuhan dan konteks kehidupannya.*

PENDAHULUAN

Perubahan sosial yang dipicu oleh globalisasi, perkembangan teknologi informasi, dan digitalisasi komunikasi telah mengubah cara generasi muda membangun hubungan interpersonal.

Perkembangan media sosial, aplikasi kencan, serta kemudahan akses terhadap berbagai budaya global telah mendorong perubahan cara individu memaknai hubungan antara laki-laki dan perempuan. Hubungan yang sebelumnya berorientasi pada komitmen jangka panjang kini berkembang menjadi hubungan yang lebih fleksibel, berorientasi pada kebutuhan individu, dan tidak selalu dibatasi oleh norma hubungan romantis konvensional (Bisson & Levine, 2009). Dalam konteks tersebut, muncul berbagai bentuk hubungan interpersonal modern, salah satunya adalah *Friends With Benefits* (FWB), yaitu hubungan pertemanan yang melibatkan aktivitas seksual tanpa komitmen romantis eksklusif.

Godinho et al. (2024), Maciocha et al. (2024), dan Mawardi dan Parlindungan (2024) menjelaskan bahwa FWB merupakan hubungan yang dibangun atas dasar persahabatan dengan tambahan aktivitas seksual, tetapi tanpa tuntutan komitmen sebagaimana hubungan pacaran. Hubungan tersebut dipilih karena dianggap mampu memenuhi kebutuhan emosional maupun seksual tanpa mengurangi kebebasan individu dalam menjalani kehidupan pribadinya. Namun demikian, hubungan FWB tetap memiliki konsekuensi psikologis dan sosial. Serrán et al. (2021) menunjukkan bahwa hubungan tanpa komitmen tersebut dapat memunculkan kecemburuan, kebingungan emosional, konflik interpersonal, serta perubahan harapan ketika salah satu pihak mulai mengembangkan keterikatan yang lebih mendalam. Sementara itu, Gabriela (2023) menegaskan bahwa keberlangsungan hubungan FWB sangat bergantung pada komunikasi interpersonal, *self-disclosure*, dan kesepakatan yang dibangun oleh kedua belah pihak sejak awal hubungan.

Fenomena tersebut semakin relevan ketika dikaitkan dengan kehidupan mahasiswa sebagai kelompok usia *emerging adulthood*. Pada fase ini, individu berada dalam proses eksplorasi identitas, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun hubungan interpersonal. Mahasiswa memiliki intensitas interaksi yang tinggi di lingkungan kampus sehingga memiliki peluang lebih besar untuk membangun berbagai bentuk relasi sosial. Perubahan orientasi hidup yang lebih menekankan kebebasan individu, eksplorasi pengalaman, dan penundaan komitmen jangka panjang turut memengaruhi cara mahasiswa membangun hubungan interpersonal. Akibatnya, hubungan yang sebelumnya didominasi oleh pola pacaran mulai bergeser menuju bentuk hubungan yang lebih fleksibel, termasuk FWB.

Dalam konteks Indonesia, hubungan FWB berkembang di tengah masyarakat yang masih menjunjung tinggi norma sosial, budaya, dan agama mengenai hubungan antara laki-laki dan perempuan. Kondisi tersebut menyebabkan mahasiswa yang menjalani hubungan FWB cenderung menjaga kerahasiaan hubungan mereka dari lingkungan sosial. Andriyansyah dan Erianjoni (2024) menjelaskan bahwa mahasiswa memandang FWB sebagai bentuk hubungan pertemanan yang melibatkan aktivitas seksual tanpa komitmen romantis. Senada dengan itu, Rifai (2022) menemukan bahwa FWB dipilih sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan emosional dan seksual tanpa harus menjalani hubungan pacaran yang dianggap lebih rumit. Sementara itu, Latif dan Pratamas (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa memaknai hubungan FWB sebagai hubungan yang bersifat santai dan tidak menuntut tanggung jawab emosional sebagaimana hubungan romantis konvensional.

Selain dipengaruhi oleh perubahan nilai sosial, perkembangan teknologi digital juga berkontribusi terhadap meningkatnya eksposur mahasiswa terhadap konsep FWB. Gabriela (2023) menunjukkan bahwa media komunikasi digital menjadi ruang bagi individu untuk melakukan *self-disclosure* dan membangun kesepakatan hubungan. Sukardani et al. (2022) juga menjelaskan bahwa komunikasi seksual melalui media digital berperan dalam membangun rasa percaya dan kenyamanan interpersonal. Di sisi lain, Joel dan MacDonald (2021) menjelaskan bahwa hubungan romantis modern cenderung berkembang secara bertahap dari hubungan yang lebih

sederhana menuju hubungan yang lebih kompleks (*progression bias*), sedangkan Bukhori (2023) menunjukkan bahwa media sosial turut memfasilitasi terbentuknya komunitas maupun interaksi yang berkaitan dengan praktik FWB. Dengan demikian, media digital tidak hanya memperluas akses terhadap informasi mengenai FWB, tetapi juga membentuk cara generasi muda memahami dan menjalani hubungan interpersonal.

Meskipun penelitian mengenai FWB terus berkembang, sebagian besar penelitian masih berfokus pada definisi hubungan, faktor penyebab, komunikasi interpersonal, atau konstruksi makna FWB. Mawardi dan Parlindungan (2024) lebih menitikberatkan pada ikatan sosial yang terbentuk dalam hubungan FWB, sedangkan Gabriela (2023) mengkaji proses pembentukan kesepakatan hubungan melalui komunikasi interpersonal. Maciocha et al. (2024) menyajikan kajian literatur mengenai karakteristik FWB dalam berbagai konteks budaya. Namun, penelitian yang secara khusus mengungkap realitas kehidupan mahasiswa dalam menjalani hubungan FWB, termasuk bagaimana hubungan tersebut dikelola dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana mahasiswa membangun batasan hubungan, memaknai relasi, mempertahankan identitas sosial, serta menghadapi konsekuensi sosial di lingkungan kampus, masih relatif terbatas, terutama dalam konteks Indonesia Timur.

Berdasarkan hasil pra-penelitian di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nusa Cendana, ditemukan adanya indikasi mahasiswa yang pernah maupun sedang menjalani hubungan FWB. Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa hubungan tersebut umumnya bermula dari kedekatan pertemanan, berkembang melalui rasa nyaman, ketertarikan fisik, kebutuhan emosional, serta dipengaruhi oleh media digital dan lingkungan pergaulan. Dalam praktiknya, hubungan FWB dijalani secara fleksibel tanpa komitmen romantis, tetapi tetap memiliki kesepakatan mengenai batas komunikasi, privasi, kerahasiaan hubungan, serta tanggung jawab terhadap aktivitas akademik. Mahasiswa juga berupaya mempertahankan citra sebagai teman biasa di lingkungan kampus sehingga hubungan tersebut tidak diketahui secara terbuka.

Penelitian ini menggunakan Teori Pertukaran Sosial George Homans sebagai landasan analisis. Teori ini menjelaskan bahwa individu mempertahankan hubungan sosial ketika manfaat (*reward*) yang diperoleh dipersepsikan lebih besar daripada biaya (*cost*) yang harus ditanggung (Homans, 1958). Dalam konteks hubungan FWB, mahasiswa mempertimbangkan berbagai manfaat seperti kenyamanan emosional, perhatian, kebebasan tanpa komitmen, dan pemenuhan kebutuhan seksual, kemudian membandingkannya dengan risiko berupa konflik emosional, stigma sosial, maupun ketidakjelasan status hubungan. Dengan demikian, keberlangsungan hubungan FWB dapat dipahami sebagai hasil dari proses pertimbangan rasional mengenai keseimbangan antara manfaat dan risiko yang dialami masing-masing individu (Putra & Laksana, 2021; Weitbrecht & Whitton, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis realitas kehidupan mahasiswa pelaku *Friends With Benefits* di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nusa Cendana melalui perspektif Teori Pertukaran Sosial. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis yang berfokus pada pengalaman hidup mahasiswa dalam menjalani hubungan FWB secara utuh, meliputi proses terbentuknya hubungan, pola interaksi, makna hubungan, faktor pendorong, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial dalam konteks sosial-budaya Indonesia Timur. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi mengenai perubahan hubungan interpersonal pada generasi muda sekaligus menjadi referensi empiris bagi penelitian-penelitian selanjutnya mengenai dinamika FWB di lingkungan perguruan tinggi.

PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.5, No.6, Oktober 2026

METODE PENELITIAN (Times New Roman, size 12)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam realitas kehidupan mahasiswa yang menjalani hubungan *Friends With Benefits* (FWB). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap pengalaman subjektif, makna, serta dinamika hubungan interpersonal yang tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif. Desain studi kasus digunakan karena penelitian difokuskan pada fenomena sosial yang terjadi dalam konteks tertentu, yaitu kehidupan mahasiswa pelaku FWB di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nusa Cendana (FISIP Undana). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana hubungan FWB dibentuk, dijalani, dimaknai, dan dipertahankan oleh para informan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian dilaksanakan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nusa Cendana, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil pra-penelitian yang menunjukkan bahwa fenomena FWB telah dikenal dan ditemukan di lingkungan mahasiswa FISIP Undana. Survei pendahuluan terhadap mahasiswa menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengetahui keberadaan hubungan FWB di lingkungan kampus, bahkan beberapa di antaranya mengungkapkan pernah mengetahui mahasiswa yang sedang atau pernah menjalani hubungan tersebut. Kondisi tersebut menjadikan FISIP Undana sebagai lokasi yang relevan untuk memahami realitas kehidupan mahasiswa pelaku FWB dalam konteks sosial-budaya Indonesia Timur.

Informan penelitian merupakan mahasiswa FISIP Universitas Nusa Cendana yang pernah atau sedang menjalani hubungan *Friends With Benefits*. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik snowball sampling, yaitu teknik pengambilan informan yang diawali dari seorang informan kunci, kemudian berkembang melalui rekomendasi informan lain yang memiliki pengalaman serupa hingga informasi yang diperoleh mencapai tingkat kejenuhan (*data saturation*). Teknik ini dipilih karena fenomena FWB merupakan hubungan yang bersifat privat sehingga sulit diidentifikasi secara terbuka, sehingga rekomendasi dari informan sebelumnya menjadi strategi yang efektif untuk memperoleh partisipan yang sesuai dengan fokus penelitian.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa yang pernah atau sedang menjalani hubungan FWB. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan ruang kepada informan dalam menceritakan pengalaman, motivasi, pola hubungan, serta makna yang mereka konstruksikan terhadap hubungan tersebut. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung, seperti buku, artikel ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Data sekunder digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan konteks teoritis terhadap temuan lapangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memahami konteks sosial tempat informan berinteraksi serta memperoleh gambaran umum mengenai lingkungan penelitian. Wawancara mendalam menjadi teknik utama untuk menggali pengalaman subjektif informan terkait awal terbentuknya hubungan FWB, dinamika hubungan, makna yang diberikan terhadap hubungan tersebut, faktor-faktor yang mendorong keterlibatan, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial dan akademik. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk mendukung hasil observasi dan wawancara sehingga meningkatkan kredibilitas data yang diperoleh.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, seluruh data hasil wawancara, observasi, dan

dokumentasi diseleksi, dikategorikan, dan difokuskan sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi tematik yang menggambarkan pola-pola pengalaman informan. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan melalui proses interpretasi terhadap hubungan antar tema sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai realitas kehidupan mahasiswa pelaku *Friends With Benefits*.

Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap hasil wawancara melalui proses konfirmasi kepada informan guna memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan sesuai dengan pengalaman yang mereka sampaikan. Langkah tersebut dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas, konsistensi, dan validitas temuan penelitian.

Analisis penelitian menggunakan Teori Pertukaran Sosial George Homans sebagai perspektif utama dalam menginterpretasikan data. Teori ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana mahasiswa mempertimbangkan keseimbangan antara manfaat (*reward*) dan biaya (*cost*) ketika memutuskan untuk memulai, mempertahankan, atau mengakhiri hubungan *Friends With Benefits*. Dengan menggunakan perspektif tersebut, penelitian tidak hanya mendeskripsikan realitas hubungan FWB, tetapi juga menjelaskan proses rasional yang melatarbelakangi keputusan mahasiswa dalam membangun dan mempertahankan hubungan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Friends With Benefits sebagai Bentuk Adaptasi Hubungan Interpersonal Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan *Friends With Benefits* (FWB) yang dijalani mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nusa Cendana tidak terbentuk secara spontan sebagai hubungan yang berorientasi pada aktivitas seksual. Hubungan tersebut berkembang melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara bertahap dan berawal dari relasi pertemanan yang telah terjalin sebelumnya. Seluruh informan mengungkapkan bahwa intensitas komunikasi, rasa nyaman, saling percaya, serta kedekatan emosional menjadi faktor utama yang mendorong perubahan hubungan dari sekadar teman menjadi hubungan yang lebih intim tanpa harus memasuki ikatan romantis. Selain itu, beberapa informan juga menyebutkan bahwa ketertarikan fisik, rasa ingin tahu terhadap pengalaman seksual, kebutuhan akan perhatian, pengaruh media digital, dan lingkungan pergaulan turut mempercepat terbentuknya hubungan tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan FWB lahir dari proses perkembangan hubungan interpersonal yang telah memiliki fondasi sosial, bukan semata-mata karena dorongan seksual.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa hubungan FWB pada mahasiswa merupakan bentuk adaptasi terhadap perubahan pola hubungan interpersonal pada masa dewasa awal. Kedekatan emosional yang telah terbentuk dalam hubungan pertemanan menjadi modal awal yang memungkinkan kedua individu mengembangkan hubungan yang lebih intim tanpa harus mengubahnya menjadi hubungan romantis. Dalam konteks ini, hubungan FWB menjadi alternatif yang dipilih mahasiswa untuk tetap memperoleh kedekatan emosional dan keintiman interpersonal, sekaligus mempertahankan kebebasan dari tuntutan komitmen yang umumnya melekat pada hubungan pacaran. Dengan demikian, hubungan FWB tidak hanya mencerminkan perubahan bentuk relasi, tetapi juga

perubahan cara mahasiswa memaknai kedekatan, komitmen, dan kebebasan dalam hubungan interpersonal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Mawardi dan Parlindungan (2024) yang menjelaskan bahwa hubungan FWB pada mahasiswa umumnya berkembang dari ikatan sosial yang telah terbangun sebelumnya. Kedekatan emosional dan rasa saling percaya menjadi dasar yang memungkinkan hubungan pertemanan berkembang menjadi hubungan yang lebih intim. Dengan kata lain, aktivitas seksual bukanlah titik awal hubungan, melainkan bagian dari perkembangan hubungan yang telah memiliki fondasi sosial yang kuat.

Temuan tersebut juga didukung oleh kajian Maciocha et al. (2024) yang menyatakan bahwa FWB berada pada spektrum antara persahabatan dan hubungan romantis. Berbeda dengan hubungan seksual kasual yang umumnya berlangsung tanpa ikatan sosial sebelumnya, FWB lebih sering berkembang dari hubungan pertemanan yang telah memiliki kedekatan emosional. Oleh karena itu, hubungan ini tidak hanya melibatkan aktivitas seksual, tetapi juga mempertahankan unsur kepercayaan, kenyamanan, dan dukungan sosial yang telah terbentuk dalam hubungan pertemanan.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Godinho et al. (2024) yang menjelaskan bahwa kualitas hubungan sebelum terjadinya aktivitas seksual memengaruhi dinamika hubungan yang terbentuk. Hubungan yang dibangun di atas kedekatan interpersonal cenderung memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi, komunikasi yang lebih terbuka, dan kemampuan yang lebih baik dalam membangun kesepakatan. Kondisi tersebut juga tampak pada penelitian ini, di mana para informan lebih memilih menjalin hubungan FWB dengan teman yang telah mereka kenal dibandingkan dengan individu yang belum memiliki kedekatan sosial. Kedekatan yang telah terbangun sebelumnya memberikan rasa aman dan mengurangi ketidakpastian dalam menjalani hubungan.

Apabila dianalisis menggunakan Teori Pertukaran Sosial George Homans, proses terbentuknya hubungan FWB menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan pertimbangan rasional terhadap manfaat dan risiko sebelum memutuskan menjalin hubungan tersebut. Hubungan pertemanan yang telah berkembang sebelumnya menghadirkan berbagai *reward*, seperti rasa nyaman, kepercayaan, perhatian, dan dukungan emosional. Pada saat yang sama, hubungan tersebut juga mampu mengurangi berbagai *cost*, seperti rasa canggung, ketidakpastian, maupun risiko penolakan yang biasanya muncul ketika membangun hubungan intim dengan individu yang belum dikenal. Dalam perspektif ini, keputusan mengembangkan hubungan pertemanan menjadi FWB merupakan bentuk pertukaran sosial yang dianggap memberikan keuntungan lebih besar dibandingkan risiko yang mungkin dihadapi. Oleh karena itu, hubungan FWB dalam penelitian ini tidak semata-mata didorong oleh kebutuhan seksual, tetapi juga oleh pertimbangan rasional mengenai manfaat sosial dan emosional yang telah tersedia dalam hubungan pertemanan.

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya pergeseran pola hubungan interpersonal di kalangan mahasiswa. Jika hubungan interpersonal konvensional umumnya berkembang dari pertemanan menuju pacaran sebagai bentuk komitmen yang lebih kuat, penelitian ini memperlihatkan pola yang berbeda. Kedekatan emosional tidak selalu bermuara pada hubungan romantis, tetapi dapat berkembang menjadi hubungan FWB yang tetap

mempertahankan keintiman tanpa komitmen formal. Pergeseran tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa mulai membangun bentuk relasi yang lebih fleksibel dan menyesuaikannya dengan kebutuhan serta situasi kehidupan yang mereka hadapi. Dalam konteks tersebut, FWB dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan nilai hubungan interpersonal pada generasi muda, di mana komitmen tidak lagi menjadi satu-satunya tujuan dalam membangun kedekatan dengan orang lain.

Temuan ini memberikan insight bahwa hubungan FWB pada mahasiswa FISIP Universitas Nusa Cendana merupakan hasil adaptasi hubungan interpersonal yang bertumpu pada modal sosial berupa kepercayaan, kedekatan emosional, dan pengalaman pertemanan. Hubungan tersebut tidak lahir semata-mata karena orientasi seksual, tetapi merupakan bentuk penyesuaian mahasiswa terhadap perubahan cara memaknai hubungan interpersonal. Dengan demikian, penelitian ini memperluas temuan penelitian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa transformasi hubungan dari teman menjadi pasangan FWB merupakan strategi adaptif mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan emosional dan sosial tanpa harus membangun hubungan romantis formal. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa FWB merupakan bentuk rekonfigurasi hubungan interpersonal, yaitu perubahan cara membangun dan mempertahankan kedekatan yang menempatkan kepercayaan, kenyamanan, dan fleksibilitas sebagai fondasi utama hubungan.

Negosiasi Kedekatan dan Kebebasan dalam Hubungan *Friends With Benefits*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan *Friends With Benefits* (FWB) yang dijalani mahasiswa FISIP Universitas Nusa Cendana tidak berlangsung tanpa aturan sebagaimana anggapan umum mengenai hubungan tanpa komitmen. Sebaliknya, hubungan tersebut dibangun melalui berbagai bentuk kesepakatan yang dinegosiasikan sejak awal maupun selama hubungan berlangsung. Para informan mengungkapkan bahwa mereka menyepakati batasan mengenai frekuensi komunikasi, waktu pertemuan, kerahasiaan hubungan, penghormatan terhadap privasi masing-masing, serta larangan untuk saling menuntut sebagaimana pasangan yang menjalin hubungan romantis. Kesepakatan tersebut memungkinkan kedua belah pihak mempertahankan hubungan tanpa mengganggu aktivitas akademik maupun kehidupan sosial mereka. Dalam kehidupan kampus, mereka tetap menampilkan diri sebagai teman biasa sehingga hubungan yang dijalani tidak menjadi perhatian lingkungan sekitar. Pola hubungan tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan FWB tidak bergantung pada komitmen formal, tetapi pada kemampuan kedua individu membangun kesepahaman mengenai batas-batas hubungan yang dapat diterima bersama.

Temuan ini memperlihatkan bahwa fleksibilitas dalam hubungan FWB bukan berarti hubungan tersebut berlangsung tanpa struktur. Justru sebaliknya, semakin minim komitmen formal dalam suatu hubungan, semakin besar kebutuhan kedua individu untuk membangun mekanisme pengaturan melalui komunikasi dan negosiasi. Kesepakatan mengenai batas hubungan berfungsi sebagai instrumen untuk mengurangi potensi konflik yang dapat muncul akibat perbedaan harapan, kecemburuan, atau ketidakjelasan status hubungan. Dengan demikian, hubungan FWB tidak dapat dipahami sebagai hubungan

yang bebas dari aturan, melainkan sebagai hubungan yang diatur melalui kesepakatan interpersonal yang terus disesuaikan dengan dinamika hubungan kedua individu.

Temuan tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian Gabriela (2023) yang menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dan *self-disclosure* merupakan elemen utama dalam pembentukan hubungan FWB. Melalui proses komunikasi yang terbuka, kedua individu dapat menyampaikan harapan, kebutuhan, serta batasan hubungan sehingga terbentuk kesepakatan yang dipahami bersama. Gabriela menjelaskan bahwa keterbukaan tersebut menjadi fondasi dalam menjaga stabilitas hubungan karena mampu meminimalkan kesalahpahaman yang berpotensi mengganggu keberlangsungan hubungan. Kondisi tersebut juga terlihat pada penelitian ini, di mana para informan secara sadar membangun aturan bersama agar hubungan tetap berjalan sesuai dengan tujuan yang telah mereka sepakati.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh Sukardani et al. (2022) yang menjelaskan bahwa *self-disclosure* dalam hubungan interpersonal berkontribusi terhadap terbentuknya rasa percaya dan kenyamanan di antara individu. Keterbukaan mengenai kebutuhan maupun batasan hubungan memungkinkan kedua pihak memahami posisi masing-masing sehingga hubungan dapat berlangsung secara lebih stabil. Dalam konteks FWB, komunikasi bukan hanya berfungsi sebagai media pertukaran informasi, tetapi juga sebagai mekanisme untuk membangun kejelasan mengenai hak, kewajiban, dan ekspektasi yang dimiliki setiap individu. Oleh karena itu, keberhasilan mempertahankan hubungan FWB sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi yang terjalin di antara kedua pihak.

Selanjutnya, Joel dan MacDonald (2021) menjelaskan bahwa hubungan interpersonal modern berkembang melalui proses negosiasi yang dinamis dan tidak selalu berakhir pada komitmen romantis. Individu memiliki keleluasaan untuk menentukan bentuk hubungan yang dianggap paling sesuai dengan kebutuhan dan kondisi kehidupannya. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian ini, di mana mahasiswa secara sadar memilih mempertahankan hubungan pada bentuk FWB karena hubungan tersebut dipandang telah mampu memenuhi kebutuhan emosional maupun sosial tanpa harus berkembang menjadi hubungan pacaran. Dengan demikian, hubungan FWB merupakan pilihan relasional yang dinegosiasikan, bukan sekadar konsekuensi dari kedekatan emosional yang berkembang sebelumnya.

Dalam perspektif Teori Pertukaran Sosial George Homans, proses negosiasi yang dilakukan mahasiswa merupakan strategi untuk mempertahankan keseimbangan antara reward dan cost dalam hubungan. Berbagai kesepakatan mengenai privasi, kebebasan, dan batas komunikasi memungkinkan kedua individu tetap memperoleh manfaat berupa perhatian, kedekatan emosional, dan pemenuhan kebutuhan seksual, sekaligus mengurangi risiko munculnya konflik, kecemburuan, tekanan emosional, maupun hilangnya otonomi pribadi. Dengan kata lain, negosiasi dalam hubungan FWB merupakan bentuk pertukaran sosial yang bertujuan menjaga agar manfaat hubungan tetap lebih besar daripada biaya yang harus ditanggung. Semakin efektif proses negosiasi dilakukan, semakin besar peluang hubungan tersebut dipertahankan oleh kedua individu.

Temuan ini memberikan insight bahwa keberlangsungan hubungan FWB pada

mahasiswa FISIP Universitas Nusa Cendana tidak ditentukan oleh ketiadaan komitmen, melainkan oleh kemampuan kedua individu menegosiasikan kedekatan dan kebebasan secara seimbang. Kedekatan emosional memungkinkan hubungan tetap memberikan rasa aman dan dukungan, sedangkan kebebasan menjaga agar hubungan tidak berkembang menjadi komitmen yang tidak diinginkan. Temuan ini memperluas penelitian terdahulu dengan menunjukkan bahwa inti keberlangsungan hubungan FWB bukan terletak pada aktivitas seksual ataupun status hubungan, tetapi pada kemampuan pelaku mengelola hubungan melalui negosiasi yang berkesinambungan. Dalam konteks tersebut, FWB dapat dipahami sebagai bentuk hubungan interpersonal yang mengandalkan proses komunikasi dan penyesuaian terus-menerus untuk mempertahankan keseimbangan antara kebutuhan individu dan keberlangsungan hubungan.

Pertukaran Sosial dalam Mempertahankan Hubungan *Friends With Benefits*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlangsungan hubungan *Friends With Benefits* (FWB) pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nusa Cendana tidak hanya dipengaruhi oleh kedekatan emosional atau ketertarikan fisik, tetapi juga oleh penilaian subjektif mahasiswa terhadap manfaat yang mereka peroleh dari hubungan tersebut. Seluruh informan mengungkapkan bahwa hubungan tetap dipertahankan selama memberikan pengalaman yang dianggap positif, seperti adanya perhatian, dukungan emosional, rasa nyaman, kesempatan berbagi cerita, serta pemenuhan kebutuhan seksual tanpa harus menjalani hubungan romantis yang mengikat. Sebaliknya, ketika hubungan mulai menimbulkan tekanan emosional, konflik, atau tuntutan yang tidak sesuai dengan kesepakatan awal, informan mulai mempertimbangkan kembali keberlanjutan hubungan tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa secara terus-menerus mengevaluasi hubungan berdasarkan pengalaman yang mereka rasakan selama menjalani FWB.

Evaluasi terhadap manfaat dan konsekuensi hubungan tersebut memperlihatkan bahwa keputusan mempertahankan FWB bukanlah keputusan yang bersifat pasif. Mahasiswa secara aktif menilai apakah hubungan yang dijalani masih mampu memenuhi kebutuhan mereka atau justru mulai menimbulkan beban baru. Dalam konteks ini, hubungan FWB tidak dipertahankan semata karena adanya kedekatan dengan pasangan, melainkan karena hubungan tersebut masih dianggap relevan dengan kebutuhan emosional, sosial, dan personal yang sedang mereka hadapi. Ketika manfaat hubungan mulai berkurang atau konsekuensi yang dirasakan semakin besar, mahasiswa cenderung melakukan penyesuaian terhadap bentuk hubungan, bahkan mengakhirinya apabila hubungan tersebut tidak lagi memberikan keseimbangan yang diharapkan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan hubungan FWB sangat dipengaruhi oleh persepsi individu mengenai nilai hubungan yang mereka jalani. Nilai tersebut tidak hanya diukur dari aspek seksual, tetapi juga mencakup kenyamanan emosional, rasa aman, dukungan sosial, serta kebebasan dalam mengatur kehidupan pribadi. Oleh karena itu, hubungan FWB pada penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai hubungan yang bersifat dinamis, di mana keberlangsungannya bergantung pada proses evaluasi yang terus dilakukan oleh kedua individu terhadap pengalaman yang mereka

rasakan.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan kajian Maciocha et al. (2024) yang menjelaskan bahwa keberlanjutan hubungan FWB sangat dipengaruhi oleh kepuasan yang diperoleh individu selama menjalani hubungan tersebut. Hubungan akan cenderung dipertahankan ketika kedua pihak merasa kebutuhan emosional maupun kebutuhan seksual mereka terpenuhi. Sebaliknya, ketika hubungan tidak lagi memberikan manfaat yang diharapkan atau mulai menimbulkan konflik yang sulit dikelola, hubungan tersebut cenderung mengalami perubahan atau berakhir. Kajian tersebut menegaskan bahwa FWB merupakan hubungan yang bersifat fleksibel dan sangat bergantung pada pengalaman subjektif masing-masing individu.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Serrán et al. (2021) yang menunjukkan bahwa kualitas hubungan FWB dipengaruhi oleh bagaimana individu mengelola kedekatan emosional dan ekspektasi terhadap hubungan. Ketika kedua pihak memiliki pemahaman yang sama mengenai tujuan hubungan, FWB cenderung berjalan lebih stabil. Sebaliknya, ketika salah satu pihak mulai mengembangkan harapan yang berbeda, seperti keinginan untuk menjadikan hubungan tersebut sebagai hubungan romantis, hubungan menjadi lebih rentan terhadap konflik dan berakhir. Hal ini menunjukkan bahwa keberlangsungan FWB tidak hanya ditentukan oleh intensitas interaksi, tetapi juga oleh kesesuaian ekspektasi antara kedua individu.

Analisis tersebut semakin memperkuat relevansi Teori Pertukaran Sosial George Homans dalam menjelaskan perilaku mahasiswa yang menjalani FWB. Homans berpendapat bahwa individu cenderung mempertahankan suatu hubungan ketika imbalan (*reward*) yang diperoleh lebih besar daripada biaya (*cost*) yang harus ditanggung. Dalam penelitian ini, *reward* yang dirasakan mahasiswa tidak hanya berupa pemenuhan kebutuhan seksual, tetapi juga mencakup rasa nyaman, perhatian, dukungan emosional, kebebasan dari tuntutan komitmen, serta kesempatan membangun kedekatan interpersonal tanpa kehilangan otonomi pribadi. Sebaliknya, *cost* yang dipertimbangkan meliputi risiko konflik emosional, kecemburuan, tekanan sosial, stigma dari lingkungan, serta ketidakjelasan status hubungan. Selama manfaat tersebut dipersepsikan lebih besar dibandingkan konsekuensi yang mungkin muncul, mahasiswa memilih untuk mempertahankan hubungan FWB.

Namun demikian, temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa konsep *reward* dalam hubungan FWB tidak bersifat tetap, melainkan berubah mengikuti dinamika hubungan dan pengalaman individu. Pada awal hubungan, perhatian dan kenyamanan emosional dapat dipersepsikan sebagai manfaat utama. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, manfaat tersebut dapat berkurang apabila hubungan mulai menimbulkan tuntutan emosional atau ketidaksesuaian harapan. Sebaliknya, aspek yang sebelumnya dianggap sebagai risiko dapat berubah menjadi sesuatu yang dapat diterima apabila kedua pihak berhasil membangun komunikasi dan kesepakatan yang baik. Dengan demikian, proses pertukaran sosial dalam hubungan FWB bersifat dinamis dan terus mengalami evaluasi sepanjang hubungan berlangsung.

Temuan ini memberikan insight bahwa keberlangsungan hubungan FWB di kalangan mahasiswa tidak ditentukan oleh ada atau tidak adanya komitmen formal, tetapi

oleh kemampuan individu mempertahankan keseimbangan antara manfaat dan konsekuensi hubungan. Dalam konteks mahasiswa FISIP Universitas Nusa Cendana, hubungan FWB dipertahankan selama hubungan tersebut masih mampu memberikan nilai positif bagi kedua belah pihak. Ketika keseimbangan tersebut mulai terganggu, hubungan tidak lagi dipandang sebagai pilihan yang menguntungkan sehingga cenderung mengalami perubahan atau berakhir. Temuan ini memperluas penerapan Teori Pertukaran Sosial pada fenomena FWB dengan menunjukkan bahwa proses pertukaran tidak hanya berkaitan dengan aspek material atau seksual, tetapi juga melibatkan pertukaran emosional, psikologis, dan sosial yang terus dinegosiasikan sesuai dengan perubahan kebutuhan individu.

Implikasi Sosiologis *Friends With Benefits* terhadap Perubahan Pola Relasi Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik *Friends With Benefits* (FWB) yang dijalani mahasiswa FISIP Universitas Nusa Cendana tidak hanya merepresentasikan pilihan hubungan pada tingkat individu, tetapi juga mencerminkan perubahan yang lebih luas dalam pola relasi sosial di kalangan generasi muda. Hubungan yang sebelumnya dipahami sebagai proses yang berkembang dari pertemanan menuju pacaran dan berakhir pada komitmen jangka panjang, dalam penelitian ini mengalami perubahan menjadi hubungan yang lebih fleksibel, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan kedua individu. Bagi para informan, hubungan tidak lagi dipandang sebagai institusi yang harus selalu berujung pada komitmen formal, melainkan sebagai ruang interaksi yang dapat dinegosiasikan sesuai dengan situasi, kebutuhan, dan tujuan masing-masing. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa mulai membangun cara baru dalam memaknai keintiman, kedekatan, dan komitmen dalam hubungan interpersonal.

Perubahan tersebut memperlihatkan adanya pergeseran orientasi hubungan dari pola yang bersifat normatif menuju pola yang lebih individualistis. Pada hubungan romantis konvensional, komitmen menjadi fondasi utama yang mengatur hak, kewajiban, serta keberlanjutan hubungan. Sebaliknya, dalam hubungan FWB, komitmen formal tidak lagi menjadi syarat utama untuk membangun kedekatan. Yang lebih diprioritaskan adalah tercapainya kesepahaman mengenai kebutuhan, batasan, dan manfaat yang ingin diperoleh dari hubungan tersebut. Dengan demikian, hubungan interpersonal tidak lagi ditentukan oleh norma yang berlaku secara umum, tetapi lebih banyak dibentuk melalui kesepakatan yang dirumuskan oleh individu yang menjalaninya.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan untuk mengonstruksi bentuk hubungan yang sesuai dengan konteks kehidupannya. Tuntutan akademik, keinginan mengembangkan diri, kebutuhan memperoleh dukungan emosional, serta keinginan mempertahankan kebebasan pribadi menjadi pertimbangan utama dalam memilih bentuk hubungan yang dianggap paling sesuai. Dalam konteks tersebut, FWB dipandang sebagai strategi adaptif untuk memenuhi berbagai kebutuhan interpersonal tanpa harus menerima konsekuensi yang melekat pada hubungan romantis konvensional. Temuan ini memperlihatkan bahwa hubungan interpersonal pada generasi muda semakin bersifat kontekstual dan tidak lagi sepenuhnya mengikuti pola hubungan yang telah

dilembagakan oleh masyarakat.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan Joel dan MacDonald (2021) yang menjelaskan bahwa hubungan romantis modern berkembang melalui pola yang lebih fleksibel dan tidak selalu mengikuti tahapan hubungan tradisional. Individu memiliki keleluasaan untuk menentukan bentuk hubungan yang dianggap sesuai dengan kebutuhan dan tujuan hidupnya. Dalam penelitian ini, mahasiswa secara sadar memilih mempertahankan hubungan pada bentuk FWB karena dianggap mampu memberikan keseimbangan antara kedekatan emosional dan kebebasan pribadi. Dengan demikian, hubungan FWB tidak dapat dipahami sebagai penyimpangan dari hubungan romantis, tetapi sebagai salah satu bentuk perkembangan relasi interpersonal yang muncul seiring perubahan nilai pada generasi muda.

Selanjutnya, Maciocha et al. (2024) menegaskan bahwa keberagaman bentuk hubungan FWB mencerminkan perubahan cara individu membangun hubungan interpersonal dalam masyarakat modern. Hubungan tidak lagi dipahami melalui kategori yang kaku antara persahabatan dan hubungan romantis, tetapi berkembang menjadi berbagai bentuk relasi yang disesuaikan dengan pengalaman, kebutuhan, dan konteks sosial masing-masing individu. Temuan penelitian ini mendukung pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa mahasiswa memaknai FWB sebagai bentuk hubungan yang mampu mengakomodasi kebutuhan emosional, sosial, dan seksual secara bersamaan tanpa harus mengubahnya menjadi hubungan pacaran.

Di sisi lain, hasil penelitian ini memperlihatkan karakteristik yang khas dibandingkan sebagian besar penelitian terdahulu. Dalam konteks mahasiswa FISIP Universitas Nusa Cendana, praktik FWB berlangsung di tengah lingkungan sosial yang masih dipengaruhi oleh nilai budaya dan norma agama yang relatif kuat. Kondisi tersebut mendorong mahasiswa mengembangkan berbagai strategi adaptasi, seperti menjaga kerahasiaan hubungan, mempertahankan identitas sebagai teman biasa di ruang publik, serta membatasi penyebaran informasi mengenai hubungan yang mereka jalani. Strategi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak mengabaikan norma sosial yang berlaku, melainkan berupaya menyesuaikan praktik hubungan mereka agar tetap dapat diterima dalam lingkungan sosialnya. Dengan demikian, praktik FWB dalam penelitian ini merupakan hasil negosiasi antara kebutuhan pribadi dan tuntutan norma sosial yang berkembang di masyarakat.

Apabila dianalisis menggunakan Teori Pertukaran Sosial George Homans, perubahan pola relasi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya melakukan pertukaran pada tingkat hubungan interpersonal, tetapi juga melakukan pertimbangan terhadap lingkungan sosial tempat mereka berada. Mereka berusaha mempertahankan berbagai reward, seperti kenyamanan emosional, perhatian, dan kebebasan pribadi, sekaligus meminimalkan cost berupa stigma sosial, penilaian negatif, maupun konflik dengan nilai yang berlaku di lingkungan kampus dan masyarakat. Oleh karena itu, keputusan menjaga kerahasiaan hubungan atau mempertahankan identitas sebagai teman biasa bukan hanya merupakan pilihan komunikasi, tetapi juga strategi rasional untuk menjaga agar manfaat hubungan tetap lebih besar daripada risiko sosial yang mungkin muncul.

Temuan ini memberikan kontribusi empiris terhadap kajian sosiologi hubungan interpersonal dengan menunjukkan bahwa perubahan pola relasi pada generasi muda tidak selalu ditandai oleh penolakan terhadap norma sosial, tetapi lebih mencerminkan kemampuan individu untuk menyesuaikan hubungan dengan konteks kehidupan yang mereka hadapi. Dalam penelitian ini, mahasiswa tidak meninggalkan nilai-nilai sosial yang berlaku, melainkan membangun mekanisme baru agar hubungan yang mereka jalani tetap dapat memenuhi kebutuhan pribadi tanpa menimbulkan konsekuensi sosial yang lebih besar.

Insight utama penelitian ini adalah bahwa *Friends With Benefits* pada mahasiswa FISIP Universitas Nusa Cendana merupakan bentuk rekonfigurasi hubungan interpersonal, yaitu perubahan cara membangun, mempertahankan, dan memaknai relasi sosial sebagai respons terhadap perubahan kebutuhan generasi muda. Hubungan tersebut tidak lagi berpusat pada komitmen sebagai tujuan akhir, tetapi pada kemampuan kedua individu untuk menegosiasikan kedekatan emosional, kebebasan pribadi, dan manfaat hubungan dalam batas-batas yang masih dapat diterima secara sosial. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai fenomena FWB dengan menunjukkan bahwa praktik tersebut bukan sekadar hubungan seksual tanpa komitmen, melainkan representasi dari transformasi pola relasi sosial di kalangan mahasiswa dalam konteks sosial-budaya Indonesia Timur.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa realitas kehidupan mahasiswa pelaku *Friends With Benefits* (FWB) di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nusa Cendana merefleksikan perubahan pola hubungan interpersonal yang berkembang di kalangan generasi muda. Hubungan FWB tidak terbentuk secara spontan sebagai hubungan yang berorientasi pada aktivitas seksual, melainkan berkembang dari relasi pertemanan yang telah dibangun melalui kedekatan emosional, rasa saling percaya, dan intensitas interaksi. Kedekatan tersebut menjadi modal sosial yang memungkinkan mahasiswa membangun hubungan yang lebih intim tanpa harus memasuki hubungan romantis yang diikat oleh komitmen formal. Temuan ini menunjukkan bahwa FWB merupakan bentuk adaptasi hubungan interpersonal terhadap perubahan kebutuhan emosional, sosial, dan personal mahasiswa pada masa dewasa awal.

Penelitian juga menemukan bahwa keberlangsungan hubungan FWB ditentukan oleh kemampuan kedua individu dalam menegosiasikan keseimbangan antara kedekatan emosional dan kebebasan pribadi. Hubungan dipertahankan melalui berbagai kesepakatan mengenai batas komunikasi, privasi, kerahasiaan hubungan, dan penghormatan terhadap otonomi masing-masing. Dengan demikian, hubungan FWB bukan merupakan hubungan tanpa aturan, tetapi hubungan yang dikelola melalui komunikasi dan negosiasi yang memungkinkan kedua belah pihak memperoleh manfaat tanpa harus terikat pada komitmen romantis.

Dalam perspektif Teori Pertukaran Sosial George Homans, keputusan mahasiswa untuk memulai dan mempertahankan hubungan FWB merupakan hasil pertimbangan rasional terhadap keseimbangan antara *reward* dan *cost*. Mahasiswa mempertahankan hubungan selama manfaat yang diperoleh, seperti kenyamanan emosional, perhatian, dukungan sosial, kebebasan, dan pemenuhan kebutuhan seksual, dipersepsikan lebih besar dibandingkan risiko berupa konflik emosional, stigma sosial, maupun ketidakjelasan status hubungan. Oleh karena itu, hubungan

FWB tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan seksual, tetapi juga oleh proses evaluasi yang terus berlangsung terhadap nilai hubungan yang dirasakan oleh kedua individu.

Secara sosiologis, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik *Friends With Benefits* merupakan bentuk rekonfigurasi hubungan interpersonal di kalangan mahasiswa. Hubungan tidak lagi semata-mata diarahkan pada komitmen formal sebagai tujuan akhir, tetapi berkembang menjadi relasi yang lebih fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi kehidupan individu. Dalam konteks sosial-budaya Indonesia Timur yang masih dipengaruhi oleh norma sosial dan agama, mahasiswa membangun berbagai strategi adaptasi, seperti menjaga kerahasiaan hubungan dan mempertahankan identitas sebagai teman di ruang publik, sebagai upaya menyeimbangkan kebutuhan pribadi dengan tuntutan lingkungan sosial. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa fenomena FWB bukan sekadar representasi hubungan tanpa komitmen, tetapi merupakan manifestasi perubahan cara generasi muda membangun, memaknai, dan mempertahankan hubungan interpersonal dalam masyarakat yang terus mengalami perubahan.

DAFTAR REFERENSI

Andriyansyah, A. H., & Erianjoni. (2025). Makna hubungan *friends with benefits* oleh mahasiswa di Kota Padang. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan, 8*(3), 241–248. https://doi.org/10.24036/perspektif.v8i3.1023 (Jurnal Perspektif)

Arnett, J. J. (2000). *Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties*. *American Psychologist, 55*(5), 469–480. https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469

Bauman, Z. (2003). *Liquid love: On the frailty of human bonds*. Polity Press.

Bisson, M. A., & Levine, T. R. (2009). Negotiating the boundaries of a “friends with benefits” relationship. *Journal of Social and Personal Relationships, 26*(5), 679–696. https://doi.org/10.1177/0265407509347931

Gabriela, M. (2023). Self disclosure in the interpersonal communication process of establishing *friends with benefits* (FWB) relationship agreement on Telegram. *Journal of Content and Engagement, 1*(2), 114–132. https://doi.org/10.9744/joce.1.2.114-132

Godinho, C., Pereira, C. R., Pegado, A., Luz, R., & Alvarez, M. (2024). Condom use across casual and committed relationships: The role of relationship characteristics. *PLOS ONE, 19*(7), e0304952. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0304952

Homans, G. C. (1958). Social behavior as exchange. *American Journal of Sociology, 63*(6), 597–606. https://doi.org/10.1086/222355

Joel, S., & MacDonald, G. (2021). We’re not that choosy: Emerging evidence of a progression bias in romantic relationships. *Personality and Social Psychology Review, 25*(4), 317–343. https://doi.org/10.1177/10888683211025860

Lehmiller, J. J., VanderDrift, L. E., & Kelly, J. R. (2014). Sexual communication, satisfaction, and condom use behavior in friends with benefits and romantic partners. *The Journal of Sex Research, 51*(1), 74–85. https://doi.org/10.1080/00224499.2012.719167

Maciocha, A., Wdowiak, K., Wąż, J., Witas, A., Drogoń, J., Chachaj, W., & Gardocka, E. (2024). Exploring friends with benefits: A review of research and insights from the Polish context. *Journal of Education, Health and Sport, 71*, 56172. https://doi.org/10.12775/jehs.2024.71.56172

Mawardi, H. U. P., & Parlindungan, D. H. (2024). Ikatan sosial yang terbentuk pada mahasiswa yang menjalani hubungan *friends with benefits*. *Mesir Journal of Management Education*

Social Sciences Information and Religion, 1(2), 680–685. https://doi.org/10.57235/mesir.v1i2.3075

Moleong, L. J. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Serrán, H. G., Rodríguez, R. T., & Soriano, E. (2021). Amigos con beneficios y estilos de amor. *Modulema: Revista Científica sobre Diversidad Cultural, 5*, 130–150. https://doi.org/10.30827/modulema.v5i.22355

Sukardani, P. S., Huda, A. M., Pribadi, F., Sueb, S., & Anggaunitakiranantika, A. (2022). Sexual self-disclosure: A study on communication behaviors among users in online dating applications. *The Journal of Society & Media, 6*(1), 84–103. https://doi.org/10.26740/jsm.v6n1.p84-103